

VARIASI STIMULUS DALAM PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN ***STIMULUS VARIATION IN ENTREPRENEURSHIP TRAINING***

Sarippudin

Universitas Terbuka
UPBJJ Bandar Lampung Pokjar Way Tuba
sarippudin@yahoo.com

Abstract

Entrepreneurship training aims to prepare participants for entrepreneurship. This training is important because entrepreneurship is not an easy case. Training becomes a way to inculcate the entrepreneurial mentality to be determined to start a business, to face some risks and to be tenacious. In order to create this training succeed, instructors as training spearheads must have skills in conveying materials, even inspiring the participants. The stimulus variation is a form of instructors' skill. Stimulus variation makes the learning process works well the training becomes fun, so that participants can be comfortable and voluntarily follow the learning process. Training is not a monotonous activity. The instructor can be an inspiration in the classroom, no longer just as a transmitter of learning materials.

Keywords: *Stimulus Variation, Entrepreneurship Training, Learning Process.*

PENDAHULUAN

Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih relatif tinggi. Pada bulan Februari 2015 tingkat pengangguran terbuka sebanyak 7,45 juta orang atau 5,81 persen dari jumlah penduduk. Pada bulan yang sama tahun 2016 dan 2017 berturut-turut sebesar 7,02 juta orang dan 7,01 juta orang (BPS, 2017).

Banyak hal menjadi penyebab timbulnya pengangguran, diantaranya: penduduk yang relatif banyak sedangkan lapangan kerja hanya sedikit; pendidikan dan keterampilan rendah sehingga tidak mampu bersaing dan tersisih; angkatan kerja tidak memenuhi syarat yang diminta oleh dunia kerja; teknologi yang semakin modern belum berimbang dengan

kemampuan calon tenaga kerja; adanya lapangan kerja yang dipengaruhi musim; dan adanya ketidakstabilan perekonomian, politik dan juga keamanan suatu negara Alghofari (2010).

Tingginya angka pengangguran akan mendatangkan masalah bagi sebuah negara. Seperti penurunan daya beli, biaya sosial, angka kemiskinan dan terjadinya kesenjangan sosial (Alghofari, 2010). Sebab itu, kegiatan pembangunan ditujukan untuk mengurangi pengangguran.

Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia, Pasal 27 menyebutkan "*Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, maka pemerintah wajib menyediakan lapangan kerja dan*

melindungi hak-hak tenaga kerja". Pasal ini menempatkan pemerintah sebagai pemecah masalah (*problem solver*), membuat pemerintah harus melakukan upaya mengurangi pengangguran. Upaya yang dapat menanggulangi tingginya tingkat pengangguran, diantaranya melalui: menciptakan lapangan pekerjaan seluas-luasnya; meningkatkan kualitas tenaga kerja; mengadakan proyek magang bagi calon tenaga kerja; meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja; pengembangan sektor informal; pengembangan program transmigrasi; dan meningkatkan investasi.

Hanya saja, dalam melakukan upaya tersebut di atas, pemerintah memiliki keterbatasan, khususnya keterbatasan anggaran. Indonesia bukan negara kaya bila menilik anggaran pemerintah. Defisit pada Anggaran Pendapatan Perubahan (APBN-P) 2017 menjadi 2,92 persen dari semula sebesar 2,41 persen. Melebarnya defisit anggaran disebabkan terpangkasnya penerimaan pajak dan membengkaknya belanja negara Fauzi (2017).

Dengan keterbatasan anggaran maka penciptaan lapangan pekerjaan oleh pemerintah juga terbatas. Sebut saja dengan adanya moratorium penerimaan pegawai negeri sipil. Juga berbagai penghematan belanja yang mempengaruhi kegiatan di sektor riil.

Sebab adanya keterbatasan tersebut, upaya mengatasi pengangguran dapat dengan menumbuhkembangkan kewirausahaan di tanah air. Lahirnya wirausaha baru, bukan saja mengurangi pengangguran, tapi juga dalam skala tertentu, telah membuka lapangan pekerjaan.

Sekarang ini jumlah wirausaha belum tumbuh optimal. Meskipun ada peningkatan rasio wirausaha Indonesia,

dari 1,67 persen di tahun 2013/2014 meningkat menjadi 3,1 persen pada saat ini, rasio tersebut masih perlu ditingkatkan. Apalagi dibandingkan dengan negara-negara lain, rasio 3,1 persen masih relatif kecil.

Tabel 1. Rasio Wirausaha

Nama Negara	Rasio Wirausaha (persen)
Indonesia	3,1
Malaysia	5
China	10
Singapura	7
Jepang	11
Amerika Serikat	12

Sumber: depkop.go.id

Kecilnya jumlah penduduk yang menjadi wirausaha di Indonesia dikarena untuk menjadi wirausaha tidak mudah. Bahkan boleh jadi seseorang memutuskan mundur sebelum berwirausaha. Hal ini menurut Zimmere (Suryana, 2011) disebabkan oleh: (1) pendapatan berwirausaha tidak menentu, bisa untung dan rugi; (2) kerugian akibat hilangnya investasi, jika usaha bangkrut maka modal yang ditanamkan akan hilang; (3) perlu kerja keras dan waktu lama dalam berwirausaha, keinginan cepat kaya membuat enggan bersusah payah untuk berwirausaha; dan (4) kualitas kehidupan yang rendah meskipun usahanya telah berhasil.

Keempat hal di atas memerlukan usaha untuk mengatasinya. Untuk itu seorang calon wirausahawan harus memiliki mental wirausaha. Bagaimana

seorang wirausaha mempunyai kemauan dan rasa percaya diri.

Modal paling penting saat memutuskan berwirausaha adalah niat dan kemauan. Wirausahawan harus mempunyai keyakinan dan percaya bahwa dengan tekad dan kemauan yang tinggi akan mengatasi permasalahan. Selain itu wirausahawan harus berani mengambil resiko, fokus pada sasaran dan tujuan, pemberani dan pekerja keras Zimmerer, Scarborough, dan Wilson, (2008).

Untuk memiliki mental wirausaha, calon wirausaha penting dibekali dengan ilmu yang memadai, seperti lewat kegiatan pelatihan kewirausahaan. Kemauan menjadi wirausahawan dapat bertambah kuat setelah mendengar keberhasilan atau bahkan jatuh banggunya seorang pengusaha. Percaya diri dapat muncul dengan bekal ilmu sebelum memulai usaha. Seorang wirausaha pembuatan anyaman bambu, akan lebih percaya diri ketika ia menguasai seluk beluk kerajinan bambu, dibandingkan yang awam. Calon peternak ayam kampung akan lebih yakin jika mengetahui cara budi daya ternak ayam kampung.

Pelatihan kewirausahaan bukan saja menjadi media transfer pengetahuan dari narasumber dari instruktur kepada peserta, juga menjadi sumber inspirasi peserta pelatihan. Menjadi inspirasi ketika peserta berpikir bagaimana menjadi seorang Bob Sadino.

Agar pelatihan kewirausahaan dapat menjadi jalan untuk membekali seseorang dengan mental wirausaha, maka pelatihan tersebut diselenggarakan dengan baik. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan adalah latar belakang pendidikan formal terakhir peserta pelatihan, kemampuan instruktur, dukungan sarana

prasarana dan metode pembelajaran Andriana (2016).

Sementara hasil penelitian Rizka (2012) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu latar belakang pendidikan formal peserta, kemampuan instruktur, dan dukungan sarana prasarana. Proses pembelajaran ini mempengaruhi secara positif terhadap prestasi belajar peserta pelatihan.

Terlepas dari latar belakang peserta pelatihan, kemampuan instruktur dan dukungan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, dapat dipadupadankan dengan variasi stimulus. Tokoh utama dari variasi stimulus memang instruktur pelatihan, namun tanpa dukungan sarana prasarana, instruktur akan kesulitan melakukan variasi stimulus.

Variasi stimulus diperuntukkan mengatasi keadaan dimana sarana prasarana memadai, kemampuan instruktur dalam penguasaan materi baik, tapi terkendala pada kemampuan instruktur dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Sehingga instruktur tidak menguasai kelas pelatihan, peserta sibuk dengan dirinya sendiri, dan kemampuan substansi instruktur tidak tersampaikan kepada peserta pelatihan dengan baik.

Tulisan ini akan mengkaji variasi stimulus dalam pelatihan kewirausahaan. Dapatkah secara konsep, variasi stimulus membuat penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan berjalan optimal dalam mencapai tujuan pelatihan. Dalam artian, pelatihan kewirausahaan mampu membekali pesertanya untuk berwirausaha. Menunjukkan jalan bagaimana mental wirausaha dapat diperoleh.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan kajian pustaka ini adalah variasi stimulus dan pelatihan kewirausahaan. Pembahasan variasi stimulus pada tiga komponen keterampilan mengadakan variasi, yaitu: (1) variasi gaya mengajar; (2) variasi penggunaan media atau alat bantu mengajar; dan (3) variasi pola interaksi dan kegiatan peserta Anonim (2007)

Pembahasan pelatihan kewirausahaan bersifat umum. Tidak dibatasi penyelenggara, kurikulum, peserta, waktu dan tempat pelaksanaan.

PEMBAHASAN

Pelatihan Kewirausahaan

Pendidikan dan pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang mengutamakan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seseorang dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang efektif dan efisien (Rezita, 2015). Perbedaan antara latihan dan pendidikan dikemukakan oleh J.C. Denyer (1991) dalam Rezita (2015) bahwa “Pendidikan berhubungan dengan mengetahui “Bagaimana?” dan “Mengapa?” dan lebih banyak berhubungan dengan teori pekerjaan, sedangkan latihan adalah lebih banyak bersifat praktis”.

Definisi kewirausahaan yang dapat diterima secara universal belum ditemukan Hisrich, Peters, dan Shepherd (2014). Yusuf (2006) mendefinisikan kewirausahaan sebagai pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar

dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan.

Dari dua konsep tersebut, pelatihan kewirausahaan adalah serangkaian kegiatan yang mengutamakan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seseorang, dilakukan secara praktis, tentang bagaimana mempersiapkan seseorang agar siap mengambil resiko untuk menjalankan usaha sendiri. Pelatihan ini adalah jalan untuk menyiapkan seseorang memiliki bekal berwirausaha. Setelah mengikuti pelatihan, peserta bisa siap secara mental, pikiran serta finansial dan mampu bersaing dalam dunia usaha.

Beberapa manfaat dari pelatihan adalah mempersingkat masa belajar, meningkatkan kinerja pekerjaan, pembentukan sikap, memecahkan masalah secara kreatif, dan mengasah kemampuan. Untuk memperoleh manfaat dengan optimal, disusun suatu bangun kurikulum. Dalam pelatihan kewirausahaan tidak ada kurikulum baku. Kurikulum tergantung pada kreatifitas penyusunnya dengan memperhatikan kebutuhan dan sasaran pelatihan.

Satu contoh kurikulum pelatihan kewirausahaan menurut Syamsi (2008), terdiri dari pengantar kewirausahaan (pengertian, tujuan, fungsi dan sasaran); karakteristik kepribadian pengusaha (jiwa wirausaha, kepemimpinan, mengambil resiko, mengambil keputusan, perencanaan bisnis, menggunakan waktu secara efektif); perencanaan pengendalian keuangan (rencana tindakan keuangan, mengembangkan sikap perhitungan keuangan terhadap sumber daya, mengukur dan mengendalikan strategi serta hasil keuangan, sukses di bidang keuangan melalui orang, perangkat untuk

pengendalian keputusan); dan sumber daya langka (memperoleh sumberdaya langka, menilai peluang pasar, memasarkan barang atau jasa, menggunakan sumber daya luar, berhubungan dengan badan pemerintah).

Variasi Stimulus

Penyampaian materi dalam sebuah pelatihan adalah kegiatan kompleks yang membutuhkan berbagai segi keterampilan mengajar (*teaching skill*) dan kemampuan untuk melaksanakannya. Instruktur merupakan figur sentral dalam pembelajaran. Berperan sebagai ujung tombak, membuatnya vital dalam menentukan keberhasilan pelatihan.

Variasi stimulus adalah satu bentuk dari keterampilan mengajar. Variasi stimulus bertujuan menghilangkan kebosanan dari peserta pelatihan, yang diakibatkan melihat, merasakan atau mengalami hal yang sama secara berulang-ulang (Anonim, 2007).

Dalam kelas, kebosanan sering terjadi akibat gaya mengajar instruktur yang tidak didasarkan dari hasil pemahaman kebutuhan dan potensi peserta pelatihan, tetapi atas dasar kebutuhan instruktur mengejar target kurikulum. Sehingga instruktur lebih aktif dan peserta menjadi pendengar saja (Anonim, 2007).

Ada 3 (tiga) komponen keterampilan melakukan variasi stimulus, yaitu: variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media atau alat bantu mengajar, dan variasi pola interaksi dan kegiatan peserta.

Variasi gaya mengajar meliputi: penggunaan suara; pemusatan perhatian; gerakan badan dan mimik; dan pergantian posisi instruktur dalam kelas maupun di luar kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan suara berkaitan dengan intonasi suara. Tinggi, sedang dan rendah. Ukurannya relatif, termasuk memperhatikan budaya setempat.

Perbedaan intonasi dapat disebabkan materi pelatihan. Suara dengan intonasi tinggi digunakan untuk memberi penekanan materi yang wajib dipahami peserta, atau materi pokok. Suara intonasi sedang pada materi-materi pelengkap. Intonasi rendah dipakai pada selingan-selingan pembelajaran.

Contohnya pada materi konsep kewirausahaan. Saat penyampaian pengertian atau definisi kewirausahaan, instruktur menggunakan intonasi tinggi, ketika memberi contoh-contoh kewirausahaan dengan suara sedang, dan saat menyebut betapa kayanya si A dengan berwirausaha menggunakan intonasi rendah.

Pilihan variasi intonasi suara dapat dilatarbelakangi suasana kelas saat proses pembelajaran. Setelah istirahat siang perlu intonasi tinggi karena suasana kelas mengantuk. Fokus peserta tidak lagi ke instruktur. Saat suasana pembelajaran tegang, intonasi rendah atau sedang menjadi pilihan.

Suara juga sarana utama komunikasi. Instruktur perlu menjaga kualitas suaranya. Gangguan suara akan mempengaruhi jalannya komunikasi. Mempengaruhi pula suasana pembelajaran.

Hovland, Janis, dan Kelley (1995) dalam Sendjaja (2011) menyebutkan suara merupakan bentuk stimulus dalam komunikasi yang bertujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.

Pemusatan perhatian juga bagian dari variasi gaya mengajar. Pemusatan perhatian meliputi perhatian pada peserta

dan non-peserta. Pada peserta berarti pada semua tanpa pengecualian. Semua peserta pelatihan pada dasarnya sama. Perbedaan umur, latar belakang pendidikan, atau gender bukan berarti ada pilih kasih atas perhatian instruktur. Pemusatan perhatian pada sekelompok peserta saja, membuat peserta lain menjadi kurang perhatian. Lebih jauh membuat kehadiran mereka di kelas seperti tidak dihiraukan.

Bagi calon wirausaha, kondisi semacam itu bisa mengawali surutnya niat menjadi wirausaha. Terlebih kalau anggapan di kelas saja sudah tersisih apa lagi pada dunia usaha yang luas dan banyak tantangan.

Pemusatan perhatian pada non-peserta, dapat pada media pembelajaran, sarana prasarana pelatihan, dan semua hal yang berada di lingkungan pelatihan. Bahkan pemusatan perhatian pada instruktur itu sendiri.

Berikutnya sebagai bagian dari variasi gaya mengajar adalah gerakan badan dan mimik. Dalam pelatihan kewirausahaan, gerakan badan dan mimik yang ditunjukkan instruktur berupa optimisme dan rasa antusias. Ini mencerminkan pentingnya antusias dan optimisme itu ketika terjun di dunia usaha.

Tabel berikut memberi makna dari bahasa tubuh yang ditunjukkan, baik oleh instruktur maupun peserta pelatihan.

Tabel 2. Interpretasi Bahasa Tubuh

Bahasa Tubuh	Interpretasi
Ekspresi wajah - Merengut - Senyum - Mengangkat alis - Memicingkan mata dan menarik bibir ke bawah	- Tidak bersahabat - Bersahabat, gembira - Tidak percaya diri, heran - Marah, sini
Gestur (gerak-gerik) - Mengacungkan jari - Tangan dilipat - Tangan di samping - Merentangkan tangan ke atas	- Kewenangan, tidak suka digurui - Tidak terbuka ada perubahan - Terbuka pada saran, santai - Tidak percaya, bingung, tidak pasti
Sikap tubuh - Gelisah - Berkacak pinggang - Mengangkat bahu - Menegakkan bahu atau badan - Duduk di ujung kursi - Berselonjor di kursi	- Bosan - Marah, bertahan - Tidak ada bedanya - Memecahkan masalah, peduli - Mendengarkan, sangat berminat - Bosan, kurang berminat

Sumber: Higin (1982) dalam Iriantara (2014)

Dilihat dari konsep komunikasi, gerakan dan mimik merupakan bentuk komunikasi non verbal. Taylor (1983) dalam Sendjaja (2011) memberikan gambaran tentang aneka ragam bentuk komunikasi non verbal. Dari hasil penelitian psikolog, diperkirakan gerak dan mimik wajah manusia mampu menghasilkan lebih dari 20.000 ekspresi yang berlainan. Juga ada 7.777 isyarat

atau gesture yang berbeda, dan sejumlah 1.000 sikap yang berbeda.

Dengan kompleksnya gerak tubuh dan mimik, kelihaian instruktur dalam melakukannya dapat membuat pembelajaran menjadi menarik. Sebaliknya, gerak tubuh dan mimik yang pesimis dan tidak semangat akan merusak suasana pelatihan.

Hal terakhir dari variasi gaya mengajar adalah pergantian posisi

instruktur di dalam kelas dan luar kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Di dalam kelas, instruktur tidak dalam posisi satu titik saja. Instruktur berada pada semua titik. Kadang berada di depan, di belakang, di sudut-sudut kelas, dan di tengah-tengah. Di luar kelas, pada kunjungan lapangan, instruktur juga tampil di posisi depan, tengah dan belakang.

Fungsi dari berpindah-pindahannya posisi tersebut adalah memastikan instruktur menguasai kelas. Tidak ada peserta yang luput dari jangkauan instruktur. Perpindahan posisi dapat juga menunjukkan instruktur memposisikan dirinya sebagai rekan peserta, menghilangkan batasan antarguru dan peserta.

Komponen kedua dari variasi stimulus adalah variasi penggunaan media atau alat bantu mengajar. Ada tiga macam variasi media ini, yaitu variasi media yang dapat dilihat (visual), variasi media yang dapat didengar (audio) dan variasi media yang dapat diraba (Anonim, 2007).

Variasi media visual seperti pemutaran film pendek tentang kewirausahaan. Film-film pendek ini berupa perjalanan pengusaha yang tertatih-tatih mengembangkan usahanya sehingga menjadi perusahaan yang besar. Film juga berisi motivasi dari pengusaha ternama, atau memang seorang motivator.

Variasi media audio berupa pemutaran kembali rekaman suara. Tentu dengan memperhatikan kualitas perangkat audio yang digunakan. Variasi media yang dapat diraba seperti berbagai bentuk alat peraga.

Saat ini media yang digunakan dalam proses belajar sudah multimedia. Artinya bentuk media pembelajaran sudah mencakup tiga hal di atas. Bisa dilihat

(visual), bisa didengar (audio) dan bisa diraba (tiga dimensi).

Dengan media yang sudah terintegrasi tersebut, tugas instruktur adalah memastikan kapan harus menggunakan suatu media. Dengan variasi stimulus, instruktur menghindari menggunakan *projector* dengan tampilan *slide* gambar dan tulisan sepanjang pembelajaran yang monoton. Contoh lainnya, ketika kegiatan belajar di luar kelas, berupa kunjungan lapangan ke pabrik tahu. Saat berada di pabrik tahu, instruktur telah nyata menggunakan multi media belajar. Ketika pemilik pabrik berkisah tentang sejarah usaha pabrik tahu, maka media belajar ada dalam bentuk seorang pengusaha. Ia dapat dilihat dan didengar. Saat penjelasan berupa proses pembuatan tahu, media belajar saat itu adalah peralatan produksi tahu. Media ini bisa dilihat, didengar, dan disentuh.

Komponen ketiga dari variasi stimulus berupa variasi pola interaksi dan kegiatan peserta pelatihan. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran tidak saja dari instruktur dengan peserta, juga interaksi antarpeserta. Dalam kegiatan diskusi, antarpeserta saling menanggapi pendapat yang dikemukakan dalam kelas.

Interaksi pada hakikatnya adalah melakukan komunikasi. Ini menunjukkan proses pembelajaran adalah proses komunikasi (Susilana dan Riyana, 2009). Komunikasi efektif menjadi prasyarat keberhasilan pembelajaran. Bila komunikasinya baik, pembelajaran bisa lebih mudah berlangsung. Selanjutnya, bila pembelajaran mudah berlangsung, tujuan pembelajaran pun bisa dicapai dan para pembelajar memiliki kesempatan untuk meningkatkan pembelajarannya.

Komunikasi yang efektif juga mendorong terbangunnya relasi yang baik antara pendidik dan peserta didik yang akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran (Iriantara, 2014).

Dari perspektif komunikasi, dapat dilihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung sebagai wujud interaksi dan interrelasi antara instruktur, peserta pelatihan dan bahan ajar. Pola interaksi tersebut adalah: (1) tutorial, yang merupakan komunikasi dua arah antara instruktur dan peserta pelatihan; (2) ceramah, yang merupakan komunikasi satu arah dalam bentuk penyampaian informasi dari instruktur ke peserta pelatihan; (3) diskusi, yang merupakan komunikasi dua arah di antara sesama pembelajar atau peserta pelatihan; (4) laboratorium, yang merupakan tempat bagi pembelajar untuk melakukan sesuatu terhadap sumber belajar yang tersedia; (5) belajar mandiri, yaitu pembelajar melakukan penyandi-balikan (*decode*) bahan ajar; dan (6) praktik, yang mendorong para pembelajar untuk menggunakan keterampilan hasil belajarnya yang dilakukan atas bimbingan instruktur (Iriantara, 2014).

Kegiatan peserta pelatihan kewirausahaan melalui kunjungan lapangan. Misalnya mengunjungi pabrik tempe untuk mengetahui bagaimana proses produksi tempe. Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta mempunyai pengalaman belajar yang berguna nantinya.

Serangkaian kegiatan variasi stimulus di atas dilakukan agar tujuan pelatihan tercapai. Variasi stimulus bergantung pada keterampilan instruktur melakukannya. Saat variasi stimulus tersebut dilakukan lebih *power full*, maka

peningkatan pemahaman materi oleh peserta lebih optimal.

Ada hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan variasi stimulus tersebut, yaitu penguasaan materi yang akan disampaikan. Sebelum memulai pembelajaran, instruktur tidak lagi mempunyai kekhawatiran atau keraguan terhadap apa yang akan disampaikan di depan kelas. Apabila instruktur belum yakin dengan apa yang akan disampaikan kepada peserta, jangan berharap banyak peserta meyakini penyampaian instruktur.

Penguasaan materi dapat diperoleh dengan mengikuti *training of trainee* (tot), belajar mandiri, dan diskusi kepada mereka yang dianggap memahami materi. Selain penguasaan, terhadap isu-isu yang berhubungan dengan materi dipastikan selalu dimutakhirkan. Termasuk pemberian contoh-contoh yang terkini.

Setelah penguasaan materi yang baik, instruktur memiliki kehangatan dan keantusiasan. Dengan dua hal ini, dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan serta menarik minat peserta untuk belajar (Anonim, 2007). Kehangatan dapat menciptakan suasana kekeluargaan dalam kelas. Menghilangkan sekat-sekat yang tidak perlu dalam interaksi instruktur dan peserta. Tidak ada peserta yang melihat instruktur seperti dosen *killer*, sehingga mendatangkan ketakutan.

Keantusiasan menimbulkan semangat dalam pembelajaran. Apalagi jika keantusiasan tersebut menular pada semua isi kelas. Melalui keantusiasan ini, proses belajar menjadi sebuah tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan ataupun isi pembelajaran yang menantang akan meningkatkan gairah peserta supaya mau belajar, sehingga akan mengurangi

kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang (Anonim, 2007).

Hal lainnya lagi berupa keluwesan dalam mengubah strategi pembelajaran. Pada situasi tertentu dapat saja plot yang semula sudah disusun memerlukan penyesuaian. Asumsi instruktur ketika menyusun strategi diawal pembelajaran ternyata tidak sepenuhnya sesuai. Misalkan, instruktur berasumsi peserta pelatihan aktif semua sehingga dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kenyataannya peserta sebagian besar pasif. Mereka yang aktif hanya itu-itu saja. Dengan kondisi ini, instruktur diperlukan luwes mengubah strateginya.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut, instruktur sudah memiliki bekal melakukan pembelajaran dengan variasi stimulus. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan didapatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masih relatif tingginya tingkat pengangguran di Indonesia menjadi perhatian banyak pihak. Tumpuan tentunya pada usaha yang dilakukan pemerintah dalam membuka lapangan kerja. Hanya saja kemampuan pemerintah terbatas khususnya dalam hal anggaran. Kondisi ini membuat upaya mendorong masyarakat menjadi seorang wirausaha menjadi bagian solusi yang menjanjikan.

Sayangnya untuk menjadi wirausaha tidak mudah. Persaingan yang ketat dalam dunia usaha, menuntut pengusaha mempunyai mental wirausaha yang berani mengambil resiko, sigap mengambil keputusan, dan tahan terhadap tekanan.

Satu cara membentuk mental tersebut dengan pelatihan kewirausahaan. Dalam pelatihan ini diberikan materi yang benar-benar dibutuhkan untuk menjadi

wirausaha. Berbagai praktek dalam pelatihan, mempunyai tujuan memberi keterampilan pada peserta pelatihan.

Keberhasilan pelatihan ini, dalam artian mampu menghasilkan wirausaha-wirausaha tangguh, tergantung pada keterampilan instruktur pelatihan pada proses pembelajaran. Keterampilan yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan nyaman untuk diikuti. Bentuknya berupa kepiawaian instruktur melakukan variasi stimulus dalam pembelajaran.

Variasi stimulus dari instruktur akan menjadikannya sebagai inspirator dalam kelas, dan tidak sebatas pemberi materi. Peserta pelatihan mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh tanpa merasa terpaksa. Terwujudnya kondisi ini menjamin keberhasilan pelaksanaan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Andriana, Sinta Firda. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelatihan Usaha Mikro, Kecl dan Menengah di Kabupaten Bantul Provinsi DI Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Anonim. 2007. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta: LAN RI Yogyakarta: Universtas Negeri Yogyakarta
- BPS. 2017. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,33 Persen*. Bps.go.id
- Fauzi, Yuliyana. 2017. *RAPBN 2017: Defisit APBN Membengkak Dekati 3 Persen*. Cnnindonesia.com/ekonomi/20170705
- Hisrich, Robert D., Peters, Michael P., dan Shepherd, Dean A. 2014. *Kewirausahaan*. Ed.7, Jakarta: Salemba Empat
- Iriantara, Y. 2014. *Komunikasi Pembelajaran; Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Rezita, R. 2015. *Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DI Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rizka, Muhammad Arif . 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Program Pelatihan Keterampilan Kerja pada Lokal Latihan Kerja (LLK) Selong Kabupaten Lombok Timur (Studi Kasus Alumni Pelatihan Tahun 2011)*. Thesis.
- Sendaja, S.Djuarsa. dkk. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susilana, Rudi., dan Riyana, Cepi. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Syamsi, Ibnu. 2008. *Model Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Denpasar: Proceeding Konaspi VI.
- Yusuf, Nasrullah. 2006. *Wirausaha dan Usaha Kecil*, Jakarta; Modul PTKPNF Depdiknas
- Zimmerer, Thomas W., Scarborough, Norman M., Wilson, Doug. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha*. Kecil Alih bahasa oleh Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitriasari. Jakarta: Salemba Empat
- Website: www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-31-persen dilihat tanggal 30 Oktober 2017 Pukul 10.05 WIB.